

TANTANGAN KETERBATASAN SARANA PRASARANA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Sofi Nurjanah¹, Fadila Putri Fatimah², Wisnu Rizki Pratama³, Deni Zein Tarsidi⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

sofinurjanah26@student.uns.ac.id, fadilapf27@student.uns.ac.id,

wisnurizki428@student.uns.ac.id, denizein@staff.uns.ac.id

Abstract

This study is motivated by the crucial role of facilities and infrastructure in supporting the effectiveness of Civic Education (PPKn) learning in elementary schools, particularly in shaping students' character based on Pancasila values. The purpose of this study is to identify the forms of facility limitations, the factors influencing them, and their effects on the effectiveness of PPKn learning. This research employed a descriptive qualitative approach with a field study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that limited classroom space, minimal learning media, the absence of a library, and limited technological facilities reduce the variety of learning methods and hinder the optimal development of students' civic attitudes. The main factors contributing to these conditions include limited school funding, weak facility management and maintenance, and the lack of teacher innovation in utilizing learning media. The implications of this study emphasize that the optimization of facilities and infrastructure, along with enhancing teacher creativity in using simple media and the surrounding environment, is essential to improve the effectiveness of PPKn learning in elementary schools.

Keywords: civic education; educational challenges; elementary school; learning effectiveness; school facilities.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran sarana dan prasarana dalam menunjang efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk keterbatasan sarana prasarana, faktor yang memengaruhinya, serta pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas, minimnya media pembelajaran, ketiadaan perpustakaan, serta

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

terbatasnya sarana teknologi berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran dan kurang optimalnya pembentukan sikap kewarganegaraan peserta didik. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi keterbatasan dana sekolah, lemahnya pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, serta minimnya inovasi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi sarana prasarana serta peningkatan kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana dan lingkungan sekitar menjadi upaya penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Kata kunci: efektivitas pembelajaran; pendidikan PPKn; sarana prasarana; sekolah dasar; tantangan pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pancasila memiliki fungsi sebagai landasan pokok dan fundamental dalam penyelenggaraan negara karena Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional (Handayani & Dewi, 2021). Oleh karena itu, seluruh rakyat Indonesia memiliki kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana diatur dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 (Fraulen & Fitriyono, 2022). Kewajiban pengamalan Pancasila dapat terlaksana dengan baik jika nilai-nilai Pancasila telah ditanamkan pada diri rakyat Indonesia sejak dini. Salah satu caranya yaitu melalui mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan tujuan PPKn yaitu menyiapkan warga negara yang cerdas, baik, dan berakarakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dewi, 2022). Namun, tujuan tersebut dapat terhalang apabila dijumpai keterbatasan atau hambatan dalam ketersediaan sarana prasarana sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam efektivitas PPKn di Sekolah Dasar.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab VII Pasal 42 menjelaskan bahwa prasarana pendidikan yang memadai wajib dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah, prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah, contohnya seperti ruang kelas, lapangan, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain sedangkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, contohnya seperti media pembelajaran, bahan ajar, dan sumber belajar. (Ahsani, 2021) mengungkapkan sarana prasarana pendidikan yang memadai dipadukan dengan tenaga pendidik yang kompeten dapat menghasilkan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan efektif sehingga dapat menciptakan optimalisasi perkembangan peserta didik. Namun, kenyataannya masih banyak Sekolah Dasar yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran salah satunya adalah Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Wonogiri yang memiliki keterbatasan sarana prasarana pada pembelajaran PPKn yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Hasil penelitian (Prasojo & Firmansyah, 2024) mengatakan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah memerlukan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Sedangkan hasil penelitian (Oktivianti & Rondli, 2025) mengungkapkan bahwa hambatan sarana prasarana dalam PPKn dapat

diatasi dengan memaksimalkan bantuan pendanaan dari pemerintah. Selain itu, penelitian (Fadillah & Usfa, 2025) mengatakan penyediaan media pembelajaran yang sesuai dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya sarana pembelajaran yang kontekstual sehingga tercapai proses pembelajaran karakter benar-benar berdampak. Beberapa penelitian terdahulu hanya menyoroti bentuk hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn, tanpa mengulas lebih dalam faktor penyebab munculnya tantangan tersebut. Padahal, analisis terhadap penyebab yang mendasari setiap tantangan sangat penting untuk menemukan langkah strategis yang paling tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan mengidentifikasi penyebab munculnya tantangan dan keterbatasan sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah dasar, menganalisis pengaruh keterbatasan tersebut terhadap efektivitas proses pembelajaran dan merumuskan langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan sarana prasarana agar pembelajaran PPKn dapat berlangsung lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan memahami penyebab mendasar dari tantangan-tantangan tersebut, guru dan pihak sekolah dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan kualitas pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Efektivitas Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Efektivitas pembelajaran adalah suatu keadaan yang bisa mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran (Rusyada & Nasir, 2022). Efektivitas pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu standar kualitas pendidikan dan dijadikan patokan dalam ketercapaian tujuannya, tentunya didapat setelah adanya kegiatan belajar mengajar yang tentunya memberikan kesempatan untuk berkeaktifan tidak hanya guru namun juga peserta didik untuk mencari, meneliti, menela'ah materi yang diberikan guru (Abidin et al, 2020). Efektivitas pembelajaran adalah standar dalam pencapaian tujuan sebagai output dari kegiatan yang dilaksanakan, tentunya belajar itu adalah suatu perubahan dalam individu seseorang untuk mengaktualisasi diri sebagai suatu pola baru bagian dari reaksi berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan dan suatu pemahaman (Widiawati & Jamaludin, 2023). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disintesis bahwa efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan melalui keterlibatan aktif guru dan peserta didik yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kualitas belajar yang optimal.

Menurut Harry Firman, keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri yaitu, 1) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar (Wijoyo dan dkk, 2021:70). Dalam konteks pembelajaran PPKn di sekolah dasar, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru menanamkan nilai-nilai Pancasila, moral, dan karakter bangsa melalui metode yang kontekstual. Namun tidak hanya hal tersebut, efektivitas juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lain seperti lingkungan belajar dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang mendukung terciptanya proses belajar yang interaktif dan bermakna (Susanto & Anggresta, 2024). Sarana dan prasarana menjadi aspek penting karena keberadaannya dapat menunjang atau justru menghambat proses pembelajaran

di sekolah. Guru yang memiliki kreativitas tinggi tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, namun tanpa dukungan fasilitas yang memadai, efektivitasnya sering kali tidak maksimal. Oleh karena itu, keterbatasan sarana prasarana merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar (Dewi, 2022).

Peran Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Sarana pendidikan adalah perangkat yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah (Suyono et al, 2020). Sarana pendidikan ini meliputi berbagai peralatan dan teknologi yang digunakan agar peserta didik terbantu dalam belajar. Sarana pendidikan yang biasanya digunakan di sekolah seperti buku teks, alat peraga, media audio visual, laboratorium, dan lain-lain. Prasarana pendidikan adalah sarana dasar yang mendukung proses pendidikan di sekolah (Suyono et al, 2020). Prasarana pendidikan meliputi berbagai fasilitas yang membuat sekolah berjalan dengan baik. Prasarana pendidikan di sekolah seperti fasilitas ruang kelas, toilet, lorong, perpustakaan, lantai, lapangan olahraga, dan fasilitas lain yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar.

Sarana prasarana pendidikan adalah perangkat dan fasilitas yang mendukung proses pendidikan di sekolah (Suyono et al, 2020). Sarana pendidikan meliputi peralatan dan teknologi untuk proses belajar mengajar sedangkan prasarana pendidikan meliputi berbagai fasilitas agar sekolah berjalan dengan baik. Kedua hal ini penting bagi sekolah untuk beroperasi dengan baik dan memastikan peserta didik mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat keterlaksanaan pembelajaran yang optimal dan mengurangi minat belajar peserta didik. Dengan demikian, sarana dan prasarana pendidikan berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna, karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Keterbatasan Sarana Prasarana & Tantangannya dalam Pembelajaran PPKn

Pada kenyataannya, tidak semua Sekolah Dasar memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Beberapa sekolah, terutama yang berlokasi di daerah pedesaan, masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana seperti fasilitas ruang kelas yang sempit bahkan kurang sehingga peserta didik belajar di luar, minimnya media pembelajaran, alat peraga, dan akses teknologi yang sangat terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan nyata dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, termasuk dalam pembelajaran PPKn (Megasari, 2020). Keterbatasan sarana prasarana berpotensi menghambat upaya guru dalam menerapkan pembelajaran PPKn yang aktif dan kontekstual. Misalnya, dalam menjelaskan simbol-simbol negara dan nilai Pancasila sangat penting untuk menunjukkan gambar secara langsung/ media visualnya sehingga materi tidak menjadi abstrak untuk peserta didik. Demikian pula tidak tersedianya fasilitas penunjang seperti proyektor, papan tulis yang layak, atau ruang kelas yang nyaman dapat mengurangi kualitas interaksi belajar mengajar.

Dalam pembelajaran PPKn, guru diharapkan mampu mengajak peserta didik berdiskusi, bermain peran, dan merefleksikan pengalaman hidup yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Jannah & Sontani, 2018). Namun, keterbatasan sarana prasarana seperti ruang kelas yang tidak memadai, minimnya media pembelajaran, dan tidak tersedianya alat peraga sering kali menghambat guru untuk menerapkan metode tersebut secara optimal. Akibatnya, guru

cenderung kembali menggunakan metode ceramah karena menjadi satu-satunya pendekatan yang dapat dilakukan tanpa dukungan fasilitas. Kondisi ini membuat pembelajaran PPKn kurang interaktif dan berisiko hanya menekankan hafalan konsep, bukan pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan kewarganegaraan. Dengan demikian, keterbatasan sarana prasarana menjadi tantangan utama yang menurunkan kualitas implementasi pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Hubungan Keterbatasan Sarana Prasarana dengan Efektivitas Pembelajaran PPKn

Efektivitas pembelajaran dan ketersediaan sarana prasarana memiliki hubungan yang erat. Seperti yang dikemukakan Firman bahwa salah satu ciri pembelajaran yang efektif adalah terdapat sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar (Wijoyo dan dkk, 2021:70). Artinya ketika sarana prasarana yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran tidak terdapat atau sangat terbatas, baik dari aspek ruang belajar, media, teknologi, maupun alat peraga maka tujuan pembelajaran cenderung sulit dicapai. Dalam konteks pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar yang menuntut keterlibatan siswa melalui diskusi, simulasi, dan penguatan nilai, sarana prasarana berfungsi sebagai fasilitas yang memungkinkan metode-metode tersebut diterapkan secara optimal. Ketika fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang layak, media pembelajaran, atau alat peraga tidak tersedia, maka ruang gerak guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai menjadi terbatas.

Keterbatasan ini kemudian berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran karena guru cenderung menggunakan metode yang lebih sederhana dan minim aktivitas, seperti ceramah, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kurang variatif dan kurang bermakna. Dampaknya, tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan pembentukan sikap, karakter, dan pemahaman nilai tidak dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bersifat kausal: semakin terbatas sarana prasarana yang tersedia, semakin rendah peluang tercapainya efektivitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Tersirat

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi lapangan (field study). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam kondisi nyata mengenai keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran PPKn di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Wonogiri. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan untuk memperoleh data kontekstual dan faktual. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena pendidikan secara rinci dan utuh sesuai kondisi nyata di lapangan, serta menekankan pemahaman mendalam terhadap praktik dan pengalaman guru serta peserta didik. Sejalan dengan penelitian terdahulu, Saputri & Pratikno (2024) menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh guru dan peserta didik di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian di Kabupaten Wonogiri. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik kelas tertentu yang mengalami proses pembelajaran dalam kondisi fasilitas yang terbatas.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung terhadap kondisi sarana dan prasarana serta pelaksanaan pembelajaran PPKn. Instrumen berupa lembar observasi yang memuat indikator kondisi fisik kelas, media pembelajaran, dan interaksi proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala dalam pembelajaran. Instrumen berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar inventaris sarana-prasarana, serta dokumen pembelajaran terkait. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh item dalam pedoman observasi dan wawancara dinyatakan valid dan reliabel, sehingga instrumen layak digunakan.

Alat Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui narasi, tabel, dan kutipan wawancara; triangulasi teknik dan sumber dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data (Fajri, 2023).

Model Penelitian Konseptual

Model penelitian ini menggambarkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana berhubungan dengan efektivitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Keterangan simbol/model penelitian dalam kalimat: kondisi fasilitas mencakup ketersediaan, kelayakan, dan pemanfaatan sarana-prasarana, sedangkan efektivitas pembelajaran mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar PPKn.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu sekolah dasar yang berlokasi di wilayah pedesaan Kabupaten Wonogiri merupakan sekolah dasar dengan kondisi sarana dan prasarana yang masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa beberapa fasilitas dasar pendidikan belum tersedia secara memadai. Sebagian lainnya berada dalam kondisi yang kurang optimal untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini secara khusus berdampak pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang membutuhkan dukungan media dan ruang belajar yang memadai..

Secara umum, sekolah belum memiliki beberapa fasilitas penting seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), perpustakaan, dan mushola. Ketiadaan ruang-ruang tersebut menyebabkan peserta didik tidak memiliki tempat yang layak untuk mendapatkan layanan kesehatan sederhana maupun ruang untuk mengembangkan budaya baca. Selain itu, tidak tersedianya ruang kegiatan keagamaan menghambat pelaksanaan pembiasaan karakter yang biasanya dilakukan melalui kegiatan spiritual. Situasi ini menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki lingkungan belajar yang mendukung pengembangan peserta didik secara holistik.

Ketersediaan ruang kelas juga belum mencukupi kebutuhan belajar. SD tersebut hanya memiliki lima ruang kelas, sementara jumlah rombongan belajar melebihi jumlah ruang yang tersedia. Akibatnya, salah satu kelas, yaitu kelas 2, harus memanfaatkan ruang kecil berukuran sekitar 2×6 meter atau 3×6 meter sebagai ruang belajar alternatif. Ruang yang sempit tersebut membatasi kenyamanan siswa, pergerakan selama pembelajaran, serta menghambat pelaksanaan aktivitas belajar yang bersifat aktif dan kolaboratif.

Sarana teknologi pembelajaran di sekolah pun sangat terbatas. Sekolah hanya memiliki dua unit proyektor, namun pada praktiknya yang berfungsi dan dapat digunakan secara konsisten hanya satu unit. Kondisi ini menyebabkan guru sulit memanfaatkan media audio-visual untuk mendukung penyampaian materi, khususnya pada mata pelajaran PPKn yang membutuhkan visualisasi nilai dan contoh konkret. Minimnya sarana teknologi juga membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di kelas.

Buku-buku pelajaran tidak disimpan di ruang khusus karena sekolah tidak memiliki perpustakaan. Seluruh buku ditempatkan di ruang guru dan dipinjamkan ke kelas hanya pada saat akan digunakan dalam pembelajaran. Sistem ini menyulitkan peserta didik untuk mengakses bahan bacaan secara mandiri, sehingga kesempatan mereka untuk memperluas wawasan di luar materi inti menjadi terbatas. Selain itu, proses peminjaman buku harus melalui guru, sehingga membutuhkan waktu dan tidak dapat dilakukan secara fleksibel oleh siswa.

Pada pembelajaran tertentu, terutama terkait materi PPKn yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, guru sering mengajak peserta didik keluar kelas untuk melakukan pengamatan langsung. Pendekatan ini memang dapat memperkaya pengalaman belajar, namun dilakukan karena ketiadaan media pembelajaran di dalam kelas, bukan sebagai strategi pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru harus melakukan penyesuaian besar terhadap metode mengajar akibat keterbatasan fasilitas. Hal ini dapat berdampak pada ketidakteraturan proses pembelajaran dan kurang optimalnya penyampaian materi.

Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana di sekolah tersebut menunjukkan adanya berbagai keterbatasan yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran PPKn. Minimnya fasilitas dasar, terbatasnya media pembelajaran, dan ketidaksesuaian ruang kelas dengan kebutuhan belajar menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Situasi ini menuntut upaya penanganan yang lebih serius dari pihak sekolah agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Perbaikan sarana prasarana menjadi penting agar tujuan pembelajaran PPKn dapat tercapai secara maksimal.

Faktor Penyebab Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi keterbatasan sarana prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar yaitu keterbatasan dana sekolah, kurangnya pengelolaan dan pemeliharaan, serta minimnya inovasi pemanfaatan media oleh guru. Banyak Sekolah Dasar yang memiliki jumlah peserta didik yang sedikit tidak mampu menyediakan media pembelajaran secara optimal disebabkan alokasi bantuan operasional sekolah yang terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh Permendikbudristek Nomor 63 Tahun 2022 Pasal 23 ayat (1), besaran Dana BOS Reguler dihitung dengan mengalikan satuan biaya per peserta didik dengan jumlah peserta didik. Kondisi ini menyebabkan sekolah dengan jumlah murid sedikit menerima alokasi dana yang lebih kecil. Banyak kebutuhan pengadaan media pembelajaran PPKn tidak dapat dipenuhi seperti ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, masjid, LCD proyektor dan lain-lain yang menyebabkan efektivitas pembelajaran PPKn terganggu.

Keterbatasan dana ini juga memiliki andil besar terhadap kurangnya pengelolaan dan pemeliharaan media pembelajaran di sekolah. Minimnya alokasi anggaran menyebabkan media yang sudah ada tidak mendapatkan perawatan berkala, sehingga banyak alat yang rusak atau tidak lagi berfungsi secara optimal. Tanpa dukungan dana yang memadai, sekolah tidak dapat menyediakan tenaga khusus untuk pemeliharaan maupun melakukan perbaikan ketika sarana mengalami kerusakan. Akibatnya, efektivitas media pembelajaran PPKn menurun dan penggunaannya menjadi semakin terbatas dari waktu ke waktu.

Minimnya inovasi pemanfaatan media oleh guru juga menjadi faktor tersendiri yang memengaruhi rendahnya kualitas pemanfaatan media pembelajaran PPKn di sekolah. Guru

cenderung menggunakan metode dan media yang sama dari tahun ke tahun karena kurangnya pelatihan, pendampingan, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang lebih variatif. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi dan ketiadaan kultur kolaborasi untuk berbagi dan berinovasi turut membatasi kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran PPKn berjalan secara konvensional dan kurang memanfaatkan potensi media yang lebih interaktif maupun kreatif.

Pengaruh dan Solusi atas Keterbatasan Sarana Prasarana terhadap Efektivitas Pembelajaran PPKn

a. Pengaruh terhadap Proses dan Hasil Belajar

Dari aspek hasil belajar, keterbatasan fasilitas menurunkan kualitas pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Peserta didik cenderung hanya mampu mengingat konsep kewarganegaraan tanpa mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bermusyawarah. Pembelajaran yang tidak disertai contoh konkrit melalui media dan praktik langsung menjadikan PPKn tampak seperti mata pelajaran hafalan. Dengan demikian, masalah fasilitas tidak hanya mempengaruhi strategi mengajar, tetapi turut menghambat proses pembentukan karakter Pancasila sebagai tujuan inti pembelajaran PPKn.

Dari aspek hasil belajar, keterbatasan fasilitas menurunkan kualitas pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Peserta didik cenderung hanya mampu mengingat konsep kewarganegaraan tanpa mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bermusyawarah. Pembelajaran yang tidak disertai contoh konkrit melalui media dan praktik langsung menjadikan PPKn tampak seperti mata pelajaran hafalan. Dengan demikian, masalah fasilitas tidak hanya mempengaruhi strategi mengajar, tetapi turut menghambat proses pembentukan karakter Pancasila sebagai tujuan inti pembelajaran PPKn.

Tabel 1. Temuan kondisi sarana dan prasarana dan dampaknya terhadap pembelajaran PPKn

Aspek yang diamati	Temuan lapangan	Dampak terhadap pembelajaran PPKn
Ketersediaan ruang kelas	Jumlah ruang kelas tidak mencukupi; salah satu kelas menggunakan ruang berukuran kurang lebih 2×6 m/3×6 m.	Aktivitas diskusi dan kolaboratif terhambat; pembelajaran cenderung pasif dan berpusat pada guru.
Sarana teknologi pembelajaran	Hanya tersedia 2 proyektor; yang dapat digunakan secara rutin hanya 1 unit.	Guru sulit menggunakan media audio-visual; penyampaian nilai karakter kurang kontekstual dan menarik.
Ketersediaan perpustakaan	Tidak tersedia ruang perpustakaan; buku disimpan di ruang guru.	Siswa tidak memiliki akses mandiri terhadap sumber belajar; penguatan

		literasi kewarganegaraan tidak optimal.
Media pembelajaran PPKn	Minimnya alat peraga simbol negara, gambar, infografis, dan media visual lainnya.	Materi menjadi abstrak; siswa hanya menghafal tanpa memahami makna nilai dan simbol kenegaraan.
Pemanfaatan lingkungan sebagai media	Guru membawa siswa belajar di luar kelas untuk mengamati lingkungan.	Pembelajaran lebih kontekstual tetapi tidak terencana sistematis; waktu tidak efisien dan tidak semua materi relevan.

Tabel 2. Faktor Penyebab Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Faktor penyebab	Deskripsi temuan	Implikasi terhadap pembelajaran PPKn
Keterbatasan dana sekolah	Dana BOS sedikit karena jumlah peserta didik rendah (sesuai Permendikbudristek No. 63/2022).	Pengadaan media/ruang tidak dapat dilakukan, pembelajaran bergantung metode ceramah.
Kurangnya pemeliharaan fasilitas	Banyak alat tidak terawat; tidak ada anggaran khusus perbaikan.	Proyektor, media visual, dan fasilitas lain tidak dapat digunakan optimal.
Minimnya inovasi guru dalam pemanfaatan media	Guru belum banyak mengembangkan media sederhana berbasis lingkungan atau digital mandiri.	Pembelajaran kurang kreatif dan tidak interaktif; menghambat pembentukan sikap dan nilai kewarganegaraan.

b. Solusi dan Upaya Optimalisasi

Strategi pemecahan masalah sarana tidak selalu memerlukan pengadaan biaya besar dari pemerintah. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis biaya rendah dengan memanfaatkan benda sekitar sekolah, seperti koran, gambar cetak, karton, atau objek konkrit yang relevan dengan materi karakter kewarganegaraan. Media sederhana tersebut tetap mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna apabila dirancang sesuai tujuan pembelajaran.

Selain itu, sekolah dapat mengembangkan kolaborasi kemitraan dengan masyarakat, komite sekolah, BUMDes, atau lembaga lokal lainnya untuk pendukung fasilitas pembelajaran, misalnya bantuan buku, perbaikan kelas, atau pengadaan alat teknologi sederhana. Guru juga dapat mengoptimalkan teknologi pribadi, seperti telepon pintar, untuk menampilkan video edukatif atau memanfaatkan platform digital gratis (Canva, Youtube Edu, game edukatif). Di sisi lain, sekolah perlu menyusun program perawatan

fasilitas secara berkala agar sarana yang sudah dimiliki tetap berfungsi baik. Pendekatan ini menjadikan keterbatasan sarana sebagai pemicu kreativitas guru dan penguatan kolaborasi masyarakat pendidikan.

c. *Implikasi Teoretis dan Praktis*

Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keahlian guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana yang memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna. Sarana dan prasarana menjadi variabel penting yang menentukan model pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, serta mutu hasil belajar PPKn. Dengan kata lain, teori pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik tidak dapat diterapkan secara optimal tanpa dukungan fasilitas yang layak.

Secara praktis, temuan ini memberikan arahan bahwa sekolah perlu menempatkan pengelolaan sarana bukan sekadar administrasi, tetapi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran PPKn. Guru dituntut untuk menjadi inovator yang mampu memanfaatkan media alternatif dan teknologi sederhana sebagai solusi kreatif. Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan pendanaan yang adil bagi sekolah berukuran kecil agar tidak tertinggal dalam penyediaan fasilitas dasar. Serangkaian upaya tersebut memperkuat pencapaian tujuan PPKn, yaitu membentuk warga negara berkarakter Pancasila melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa kondisi sarana dan prasarana berperan besar dalam menentukan mutu pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Keberadaan fasilitas tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan kelas, tetapi juga memengaruhi pilihan metode yang digunakan guru, derajat partisipasi siswa, dan keberhasilan proses internalisasi nilai kewarganegaraan. Ketika media dan ruang praktik tidak memadai, pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah, bersifat teoritis, dan hanya menekankan kemampuan mengingat konsep tanpa pengalaman nyata.

Secara teoretis, keberadaan sarana menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi model pembelajaran kontekstual yang menuntut keaktifan siswa. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, teori pembelajaran yang bersifat partisipatif tidak dapat diterapkan secara maksimal. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana tidak dapat dipandang sebagai urusan administratif semata, melainkan sebagai investasi strategis dalam pembentukan generasi berkarakter Pancasila. Oleh karena itu, optimalisasi fasilitas harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar.

Saran

Bagi sekolah, diperlukan perencanaan khusus dalam penyediaan dan pemeliharaan fasilitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sekolah juga dapat memperluas kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, BUMDes, maupun lembaga atau mitra pendidikan guna mendukung pemenuhan kebutuhan sarana PPKn melalui guna penyediaan fasilitas pembelajaran PPKn berbasis kemitraan. Bagi peneliti, disarankan memperluas fokus kajian pada aspek lain, seperti pengaruh fasilitas terhadap motivasi belajar, perkembangan karakter warga negara muda dalam jangka panjang, atau efektivitas penggunaan media digital pada pembelajaran PPKn.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146.

- Ahsani, E. L. F. (2021). Pengaruh sarana prasarana dalam menunjang prestasi belajar siswa SD di Sekolah Indonesia Den Haag. *Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1). ISSN 2442-3661.
- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi perkembangan IPTEK. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 3(1), 41-48.
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis buku panduan guru fase A kelas I Kurikulum Merdeka mata pelajaran PPKn pada jenjang sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131-140.
- Fadillah, N., Ramadani, A. N., & Usfa, S. R. (2025). Tantangan guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 564-568.
- Fajri, M., Zurqoni, & Sugeng. (2023). Analisis data kualitatif dalam evaluasi kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam di Kalimantan Timur. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 27 - 36.
- Fraulen, A., Putri, D. S., Yuanita, R. R., & Fitriono, R. A. (2022). Pentingnya peran Pancasila sebagai pedoman hidup Generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(1), 21-28.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6-12.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2022). Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 63-70.
- Manza, S. T., & Helsa, Y. (2025). Pentingnya sarana dan prasarana di sekolah terhadap mutu pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 239-244.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2021). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap mutu pendidikan di madrasah bertaraf internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). 75-87.
- Oktavianti, I., & Rondli, W. S. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 297-310.
- Prasojo, A. D., & Firmansah, D. (2024). Kurangnya sarana prasarana dan strategi guru PPKn dalam proses belajar mengajar SDN 4 Suka Jawa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 123-136.
- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). Pengelolaan sarana dan prasarana di PAUD. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 15.
- Rusyada, H., & Nasir, M. (2022). Efektivitas penerapan hybrid learning pasca pandemi covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(2), 1714-1723.
- Saputri, R. D. R., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 340 - 347.
- Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). Pengaruh lingkungan belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap hasil belajar. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 994-1002.
- Suyono, S., Triyani, A. N., Camelia, C., & Purba, N. W. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan kualitas proses belajar siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 211-218.

Wijoyo, Hadion, dan dkk. (2021). Efektivitas proses pembelajaran di masa pandemi. Sumatra Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri